

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat. Pada umumnya, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak yang tersusun atas suatu system.¹ Keberadaan keluarga dinilai menjadi hal yang penting yang dapat membantu keberlangsungan hidup seseorang. Hal itu dikarenakan keluarga merupakan setting pendidikan pertama dalam kehidupan individu sehingga akan menjadi penentu/pijakan bagi individu dalam hidupnya. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting yang memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik dan mengasuh anaknya. Oleh karena itu keluarga memiliki pengaruh besar pada segala aspek yang membantu dalam proses perkembangan individu.

Kelengkapan peran orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Memiliki keluarga yang utuh merupakan impian bagi setiap orang. Namun dalam kehidupan masyarakat acap kali terjadi perubahan dalam pola keluarga seperti hilangnya peran salah satu orang tua dalam keluarga. Hilangnya peran ayah atau ibu dalam keluarga dapat menimbulkan ketimpangan yang terjadi pada perkembangan psikologis anak sehingga dapat berdampak pada tingkah laku sehari-hari. Beberapa penyebab

¹ Warsito Hadi, *Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak: Kasus dan Solusi*, (EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2019), hal. 301

hilangnya peran salah satu orang tua dapat diantaranya karena kematian, perceraian, status perkawinan yang tidak jelas dan mengadopsi anak.²

Kematian pasangan merupakan penyebab hilangnya salah satu peran orang tua yang memiliki dampak perubahan paling tinggi dalam kehidupan pasangan yang ditinggalkan.³ Hal itu dikarenakan tidak adanya kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk kehilangan pasangannya. Sehingga peristiwa ini mengharuskan dirinya untuk mampu beradaptasi dengan pola kehidupan baru tanpa adanya pasangan yang menemaninya. Ia harus mampu untuk bertahan hidup dan mengasuh anaknya dan menjalankan peran ganda karena saat ini ia menjadi orang tua tunggal (*single parent*).

Status *single parent* membawa pengaruh besar dalam perubahan kehidupan keluarga baik ayah atau ibu. Terlebih lagi bagi ibu yang menjadi *single parent*, selain bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak ia juga menjalani peran sebagai ayah dalam mencari nafkah untuk keluarga. Mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam berbagai aspek kehidupan keluarga baik ekonomi, pendidikan serta mengambil keputusan yang tepat untuk keberlangsungan hidup anggota keluarga. Perubahan struktur keluarga menuntut *single mother* untuk senantiasa

² Hidayatul Fajar Novianti dan Oksiana Jatiningih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis Pergaulan*, (Kajian Moral Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 3, 2015), hal 407

³ *Ibid*, hal 408

berjuang, menjalani peran ganda dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat untuk perkembangan anak.⁴

Peran ganda yang dijalani oleh *single mother* tidak menutup kemungkinan untuk tidak berjalan secara maksimal. Dengan berbagai fokus yang dijalani dapat menyebabkan ketimpangan dalam keberlangsungan kehidupan keluarga diantaranya kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anak, adanya nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anak yang tidak terpenuhi, dan kurangnya pengawasan terhadap anak yang dapat menyebabkan hilangnya kontrol pada anak. Terlepas dari pada itu, kehilangan sosok ayah memiliki dampak tersendiri dalam diri anak dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga ketika terjadi kekosongan pada peran ayah dalam keluarga dan ibu tidak dapat melengkapinya dengan maksimal maka akan berpengaruh pada proses perkembangan anak.

Dalam keluarga ibu memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.⁵ Ibu mengupayakan berbagai cara dan strategi untuk mempersiapkan anaknya dapat berkembang dan mencapai kesuksesan di masa depan sehingga tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang matang. Apalagi bagi *single mother* yang memiliki anak usia remaja yang mana merupakan usia emas dalam proses perkembangannya.⁶

⁴ Mufid Widodo dan Oksiana Jatningsih, Peran Single Mother dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya, (Kajian Moral Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, 2013), hal. 21

⁵ Warsito Hadi, *Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak: Kasus dan Solusi*, (EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2019), hal. 304

⁶ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, (APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017), hal 27

Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti, di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar memiliki banyak wanita yang mengemban peran sebagai *Single Parent* atau yang dikenal sebagai *Single Mother* yang harus mengasuh anaknya seorang diri. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat sekitar 115 wanita dari 2.113 wanita yang berstatus telah menikah yang menyandang peran sebagai *single mother*. Selain itu, sebagian data tercatat dalam data dari Dinas PPKBP3A kabupaten Blitar mencatat sebanyak 97 orang perempuan yang menjadi kepala keluarga perempuan pada awal tahun 2019. Setelah itu, belum ada akumulasi dari data terbaru terkait bertambahnya jumlah kepala keluarga perempuan. Sebernnya keberadaan *single mother* tidak hanya dapat dilihat dari jumlah kepala keluarga perempuan namun dari pihak pemerintah desa tidak memiliki data yang jelas mengenai banyaknya *single mother* di desa tersebut.

Memiliki anak remaja dengan status *single mother* merupakan tantangan tersendiri bagi seorang ibu. Selain ia harus mampu bertahan dengan keadaan yang dialaminya ia juga harus mampu untuk mengasuh dan mendidik anak remajanya untuk mampu beradaptasi serta mengembangkan diri agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Hal itu memang tidaklah mudah bagi *single mother*. Namun lain halnya yang terjadi dengan beberapa *single mother* yang ada di desa Pikatan kecamatan Wonodadi, Blitar ini. Beberapa diantara mereka berhasil mendidik dan mengasuh anaknya untuk memiliki pertahanan dan manajemen diri dengan baik hingga memiliki prestasi yang membanggakan.

Dalam proses perkembangannya, banyak hal yang dialami oleh remaja. Bagi remaja yang dapat menyesuaikan diri maka ia dapat menjalaninya dengan baik tanpa mengalami permasalahan-permasalahan yang ada. Namun apabila ia tidak dapat menyesuaikannya maka ia kan mendapatkan permasalahan-permasalahan yang dapat membahayakan dirinya.⁷ Permasalahan permasalahan tersebut diantaranya adalah kenakalan remaja, masalah penyesuaian sosial, masalah konsep diri, masalah seksual, dan masalah yang berkaitan dengan pendidikan atau sekolah.⁸

Dalam membantu remaja dalam proses penyesuaian diri di usianya yang masih rentan maka perlu adanya regulasi diri yang dimiliki oleh seorang remaja. Regulasi diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merencanakan, menetapkan tujuan, mengontrol dan mengendalikan diri untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁹ Dengan dimilikinya regulasi diri dalam diri seseorang maka akan membantu dalam proses perkembangan remaja menjadi lebih baik. Menurut penelitian, regulasi diri dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dengan adanya pengendalian perilaku yang muncul yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan.¹⁰

Pembentukan regulasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dalam diri individu (intrinsik) dan faktor dari luar individu

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta, Erlangga, 2002), hal. 235

⁸ Amita Diananda, *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal ISTIGHNA, Vol. 1, No. 1, hal. 126-128

⁹ Siti Aisyah Mu'min, *Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja*, (Kendari : Jurnal Al-Tha'dib, 2016) Vol. 9 No. 1, hal. 5

¹⁰ Arini Dwi Alfiana, *Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 1, No. 2, 2013), hal. 246

(ekstrinsik). Faktor dari dalam individu meliputi pemahaman diri, kemampuan memonitoring penampilan diri, menilai tingkah laku dan membandingkan dengan standar diri dan standart sosial masyarakat, kemampuan untuk mengevaluasi dan memberikan penghargaan atas tingkah laku yang dilakukan. Selain itu faktor dari luar individu yakni berupa strandar norma masyarakat dan penguatan yang dapat diperoleh dari lingkungan atas tingkal laku yang dimunculkan.¹¹

Sebagai orang tua yang memiliki peran dalam pembentukan karakter anak, maka sudah sepatutnya bagi orang tua memiliki strategi-strategi pengasuhan yang sesuai untuk membentuk karakter anaknya terutama dalam aspek regulasi diri. Banyak cara yang dilakukan orang tua dalam membentuk regulasi diri anak. Setiap keluarga memiliki kekunikan sendiri-sendiri dengan keistimewaannya sehingga mereka juga memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Adanya perbedaan latar belakang pada setiap keluarga dapat mempengaruhi perbedaan strategi *single mother* dalam membentuk regulasi diri anaknya.¹²

Maka dari itu, dalam hal ini peneliti mengadakan fokus penelitian kepada *single mother* dengan alasan karena mengetahui banyaknya tekanan yang dialaminya pasca ditinggalkan pasangan untuk mampu menjalani kehidupannya dengan peran ganda, disisi lain juga harus menjadi orang tua

¹¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UPT Penerbitan UMM, 2007) hal. 342

¹² Hidayatul Fajar Noviati dan Oksiana Jatiningasih, *Strategi Pengasuhan Anak oleh Ibu Tunggal dan Bapak Tunggal dalam Mengembangkan Perilaku Etis pergaulan*, (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, 2015) hal 411.

tunggal untuk anaknya di usia remaja. Kemampuan single mother dalam menyesuaikan diri dan keberhasilan dalam mendidik anaknya menjadi anak yang berprestasi yang memiliki regulasi diri membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak. Sehingga dengan ini peneliti mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “Strategi *Single Mother* dalam Membentuk Regulasi Diri Anak di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar maka perlu adanya fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini yakni strategi-strategi yang dilakukan oleh *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak khususnya remaja. Strategi-strategi tersebut meliputi hal-hal apa saja yang dilakukan oleh *single mother* untuk membentuk regulasi diri anak. Regulasi diri yakni sebuah kemampuan yang dimiliki untuk mampu menetapkan tujuan, mengawasi dan mengontrol perilaku supaya tercapai tujuan yang dimaksud. Selain itu adapun hal lain yang perlu diketahui dalam penelitian ini yakni gambaran bentuk regulasi diri dari masing-masing anak single mother tersebut supaya dapat diketahui bagaimana dampak dari strategi yang telah dilakukan. Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apa saja strategi yang dilakukan oleh *Single Mother* untuk membentuk Regulasi diri anak di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?

2. Bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh anak dari *Single Mother* di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh *Single Mother* dalam membentuk Regulasi diri anak di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui regulasi diri yang dimiliki oleh anak dari *Single Mother* di Desa Pikatan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Ada 2 kegunaan dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Dapat dijadikan sebagai kajian untuk menambah wawasan mengenai strategi yang dilakukan *single mother* dalam membentuk regulasi diri anak pasca ditinggalkan pasangan dan regulasi diri anak *single mother* pasca ditinggalkan pasangan.

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat untuk mengkaji fenomena yang terkait.

2. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pemikiran kepada wanita, khususnya wanita yang ditinggalkan pasangan baik kaea perceraian atau kematian pasangan untuk tetap optimis bangkit dari keterpurukan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan motivasi

bagi *single mother* yang lain dengan melihat gambaran upaya strategi yang dilakukan seorang *single mother* untuk meningkatkan regulasi diri anak pasca ditinggalkan pasangan secara mendalam.